

Camelia Mutiara R<sup>1</sup>

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA  
KELAS IV DENGAN PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT  
TIME ACHVIEMENT DIVISION* (STAD) DI  
SEKOLAH DASAR  
NEGERI 68 PEKANBARU**

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi masih rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 68 Pekanbaru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model belajar yang memupuk pembentukan kelompok kerja dengan lingkungan positif, meniadakan pembentukan individu dan isolasi lingkungan akademik. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classrom action research*), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan jumlah subjek sebanyak 20 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 068 Pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari capaian belajar siswa pada pra tindakan yaitu 50% atau 10 orang yang tuntas, pada siklus I ketuntasannya adalah sebesar 70% atau 14 orang yang tuntas, dan pada siklus II persentase ketuntasannya adalah sebesar 90% atau 18 orang yang tuntas. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut 1) dalam penerapan model pembelajaran ini hendaknya disosialisasikan terlebih dahulu sehingga dalam pelaksanaannya siswa sudah terbiasa dan dapat dengan cepat beradaptasi dan 2) guru hendaknya melakukan pengawasan dan bimbingan yang lebih konferensip dan bersifat menyeluruh.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Student Time Achviement Division*, Ilmu Pengetahuan Sosial.

**Abstract**

This research was the background of low learning outcomes of class IV students on social science subjects in Elementary School 68 Pekanbaru. This study aims to determine the improving student learning outcomes of social science subjects at class iv with application of cooperative learning model type Student Time Achievement Division (STAD) at State Elementary School 68 Pekanbaru. Cooperative learning model STAD type was a learning model that fosters the formation of a working group with a positive environment, eliminates the formation of individuals and the isolation of the academic environment. This form of research was a classroom action research, which takes two cycles and each cycle was done in two meetings with a total of 20 subjects consisting of 7 men and 13 women. Each cycle consists of four stages, namely planning, execution, observation, and reflection Based on the results of the research, it can be concluded that the application of STAD type cooperative learning model proved to improve student learning outcomes of grade IV Elementary School 068 Pekanbaru. This can be seen from the achievement of student learning on the pre-action of 50% or 10 people thoroughly, in the cycle I kesuntasnya is 70% or 14 people thoroughly, and in cycle II percentage is 90% or 18 complete. Based on the above conclusions, the researcher proposed some suggestions as follows 1) in the application of this learning model should be socialized first so that in the implementation the students are accustomed and can quickly adapt and 2) the teacher should conduct supervision and guidance more konferensip and is comprehensive.

**Key Word:** Learning Outcomes, *Student Time Achviement Division*, Social Science Subjects.

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
email : [csafiqah@yahoo.com](mailto:csafiqah@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai mana dirumuskan dalam tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermataabab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari di tingkat Sekolah Dasar. Dalam hal ini perkembangannya sangat pesat, baik materi maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari pentingnya peranan IPS, maka dalam pembelajaran dibutuhkan keterlibatan siswa secara optimal.

IPS mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ilmu bumi, ekonomi, sejarah, antropologi dan tatanegara. Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar mulai diajarkan dari kelas I terdiri dari pengetahuan sosial, serta sejarah yang mencakup pengetahuan tentang lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan serta sejarah yang mencakup pengetahuan tentang proses perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lalu hingga masa saat ini.

Adapun inti dari pada kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar yang berlangsung melalui interaksi antara guru dengan siswa. Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri setiap siswa (Sudjana, 2014: 3). Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajar (Djamarah, 2005: 35). Tingkah laku sebagai dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, oleh karena itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, maka ia dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran.

Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka raport dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:27). Hasil belajar berarti penilaian terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar (Sudjana, 2014: 27). Menurut Howart Kingslay sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2014: 22) membagi tiga macam hasil belajar yakni : (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian dan (3) Sikap dan cita-cita.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS pada penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai atau dimiliki siswa dalam bentuk angka atau skor dari hasil tes, setelah mengikuti proses pembelajaran dan untuk itu guru dituntut untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Namun, kenyatannya salah satu masalah yang dihadapi guru adalah bahwa model yang digunakan guru belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rendahnya pencapaian hasil belajar ini disebabkan oleh masih banyaknya guru-guru mengajar yang masih menggunakan cara lama, yaitu proses pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah (Surya, 2017).

Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap siswa anggota kelompok harus saling kerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mengandung arti bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bekerja sama, saling menyumbang pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu (Slavin, 2010: 5).

Sementara itu Ibrahim, dkk, (2009: 176) mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam membantu

diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa model pembelajaran kooperatif sangat menguntungkan bagi guru maupun siswa, pembelajaran kooperatif yang paling mudah dan sederhana adalah *Student Time Team Achievement* (STAD). Pembelajaran STAD ini terdiri dari 4 komponen yaitu prestasi kelas, kerja kelompok, tes (kuis) dan penilaian kelompok. Model STAD lebih mementingkan sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

“Keunggulan lain dari model STAD ini adalah (1) siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain, (2) siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan perasaan orang lain, (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain (Rokhman, 2006: 25)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru masih ditemukan siswa yang pasif dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa belum mampu mengaplikasikan materi pembelajaran IPS dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan pemahaman siswa kelas IV terhadap pembelajaran IPS masih rendah, rendahnya hasil belajar yang didapat dari data yang diperoleh 50% saja yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Klasikal) dan sebagiannya tidak mencapai KKM dengan perolehan nilai siswa berada pada nilai antara 50 hingga 70 sedangkan nilai KKM pada pembelajaran IPS yaitu 75.

Untuk memperbaiki permasalahan tersebut berbagai usaha telah ditempuh guru antara lain yaitu menjelaskan materi dengan cara yang bervariasi antara lain ceramah, tanya jawab, dan memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Namun usaha tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, dikarenakan guru masih menerapkan model *teacher center* dalam proses pembelajaran yang berakibat keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang aktif. Oleh karena itu guru perlu melakukan pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan perubahan dan perbaikan terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, keberhasilan kelompok merupakan hal yang utama, maka secara tidak langsung siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu siswa yang lemah dalam kelompok masing-masing sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya dan sebaliknya siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang sedang dibahas.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi tersebut dan karena model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka peneliti berinisiatif mengajukan alternatif pemecahan masalah dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Time Achievement Division* (STAD) di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru”.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar pada hakekatnya ialah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa-siswa (Sudjana, 2014: 3). Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajar (Djamarah, 2005:35). Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, oleh karena itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, karena itu dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Pendapat Kunandar (2007:229) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.

Hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pangkal dan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 3). Hasil belajar berarti penelitian terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar (Sudjana, 2010: 27).

Dimiyati dan Mudjiono (2010:7) menjelaskan bahwa belajar merupakan tindakan dan pelaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan belajar hanya dialami siswa sendiri. Menurut Sardiman (2007: 19), bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar, hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya dan begitu dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Slameto, (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

**Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Model pembelajaran kooperatif yang *simple* dan sederhana adalah STAD. Dalam STAD, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang, yang terdiri dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi (Slavin, 2010: 143).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD tim siswa kelompok prestasi, merupakan model belajar memupuk pembentukan kelompok kerja dengan lingkungan positif, meniadakan persaingan individu dan isolasi lingkungan akademik anak didik (Slavin, 2010: 144). Model STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Keunggulan lain dari model STAD ini adalah 1. Siswa mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain. 2. Siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan juga perasaan orang lain, 3. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain (Rokhman, 2006)

Dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui fase-fase sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Langkah-langkah Kooperatif Tipe STAD**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase- 1 Perencanaan atau persiapan	Guru mempersiapkan materi yang akan disajikan dalam pembelajaran, menentukan skor dasar individu, membuat instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpul data. Membagi siswa dalam kelompok kooperatif tipe STAD
Fase- 2 Penyajian Kelas	Guru melakukan penyajian kelas yang diawali dengan pendahuluan. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan, menjelaskan materi secara garis besar, kemudian mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar yang telah

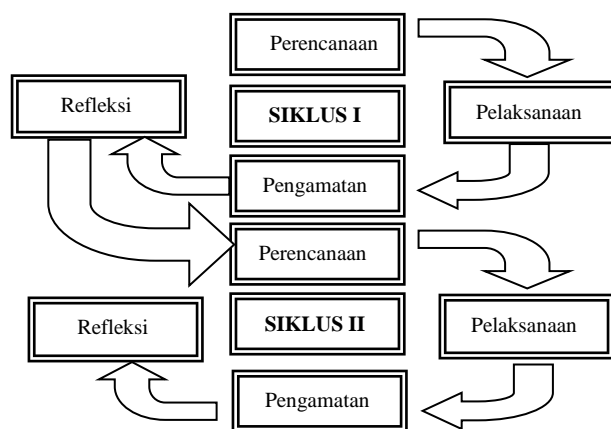
Fase	Tingkah Laku Guru
	ditetapkan
Fase-3 Kegiatan Kelompok	Guru pada tahap ini sebagai fasilitator serta memonitor siswa pada saat berdiskusi dan membimbing setiap kelompok
Fase-4 Evaluasi	Guru mengadakan evaluasi dengan cara melaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II
Fase-5 Penghargaan Kelompok	Guru memberikan penghargaan kelompok baik berupa pujian kepada kelompok saat proses pembelajaran. Dan penghargaan kelompok berdasarkan kriteria penghargaan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe STAD
Fase-6 Perhitungan ulang skor dasar dan perubahan kelompok	Guru melakukan perubahan kelompok serta melakukan perhitungan ulang skor dasar

Sumber : Ibrahim (dalam Trianto, 2010: 71)

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDN 68 Pekanbaru dengan subjek berjumlah 20 siswa yang terdiri 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:



Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian (Arikunto, 2007:16)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui

bagaimana perkembangan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta keterampilan membaca lancar siswa yang digunakan untuk melihat sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Pra Tindakan**

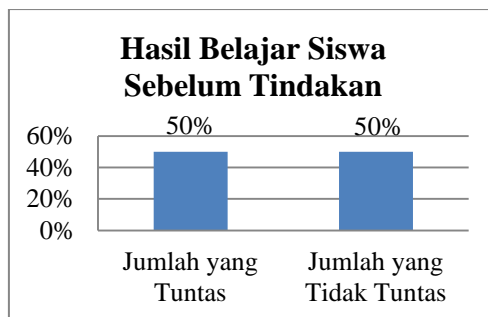
**1. Pelaksanaan Pembelajaran Pra Tindakan**

Pra tindakan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 November 2017. Pada pra tindakan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan membuka pelajaran dengan membaca doa secara bersama-sama dan mengabsen siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti dilaksanakan selama ± 50 menit, diawali dengan menjelaskan jenis tugas Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan. Kemudian guru memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa. Selanjutnya guru menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Selanjutnya guru melakukan pengawasan dan bimbingan pada saat siswa mengerjakan tugas. Dilanjutkan dengan memotivasi siswa mau penyelesaian tugas. Kemudian meminta siswa mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain. Guru meminta siswa agar mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis. Guru meminta laporan siswa baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakannya, dan guru melakukan tanya jawab. Pada kegiatan akhir guru melakukan penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya, kemudian siswa mengikuti proses penilaian sesuai petunjuk dari guru..

**2. Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan**

Untuk lebih jelas data awal hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 068 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut dan data lengkapnya terlampir.



**Grafik 4.1**

**Grafik Persentase Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan**

Berdasarkan gambar di atas, dengan KKM 75 maka data yang dapat dilihat adalah 50% atau 10 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 50% atau 10 orang siswa yang tidak tuntas. Kemudian rata-rata skor dasar siswa hanya mencapai 70,4 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa belum mencapai 75%.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang akan dilaksanakan sebanyak dua siklus

**Deskripsi Hasil Penelitian**

**Siklus I**

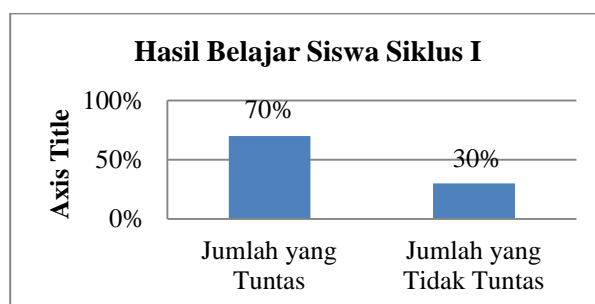
Tahap perencanaan atau persiapan tindakan, langkah-langkah yang akan dilakukan guru adalah sebagai berikut: (a) menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-

langkah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (b) mempersiapkan LKS, (c) ulangan harian siklus I, (d) menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru, (e) menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa, dan f) meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan dengan menyajikan materi pelajaran, dan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian I.

### Hasil Belajar Siklus I

Pelaksanaan ulangan harian I dilaksanakan pada hari 27 November 2017. Ulangan harian I dilaksanakan setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil ulangan hari diperoleh data hasil ulangan siswa yaitu nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa Kelas IV pada siklus I masih tergolong kurang mampu dengan rata-rata 77. Hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 068 Pekanbaru pada siklus I secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.



**Grafik Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 75,55 dengan kategori baik. Siswa yang mendapatkan nilai mampu berjumlah orang dengan persentase 40%, siswa yang mendapatkan nilai cukup mampu terdapat 11 orang siswa dengan persentase 55%, dan siswa yang mendapatkan nilai tidak mampu terdapat 1 orang dengan persentase 5%.

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I meningkat dari sebelum tindakan, yaitu dari 70,4 dengan kategori cukup mampu menjadi 75,55 dengan kategori cukup mampu. Namun persentase ketuntasan siswa pada siklus I masih mencapai persentase 70% atau 14 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 30% atau 6 orang siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa belum mencapai 75% siswa yang mencapai KKM. Untuk itu, perlu tindakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### Refleksi Siklus I

#### a. Keberhasilan Siklus I dan Faktor Penyebabnya

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan, yaitu dari 70,4 dengan kategori cukup mampu menjadi 75,5 dengan kategori cukup mampu. Selanjutnya pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 10 orang siswa atau 50%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 14 orang siswa atau 70%. Keberhasilan ini dikarenakan siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dikarenakan siswa terlibat secara langsung dalam memperoleh pengetahuan dari kegiatan pembelajaran

#### b. Kegagalan Siklus I dan Faktor Penyebabnya

Walaupun hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun masih banyak siswa yang gagal atau belum tuntas. Sebagai diketahui bahwa pada siklus I siswa yang tuntas hanya mencapai 14 orang siswa atau dengan persentase 70%. Artinya siswa yang gagal mencapai 6 orang siswa atau dengan persentase 30%.

Penyebab siswa masih banyak yang gagal adalah adanya kendala dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok sehingga ada beberapa siswa yang tidak tertib, terdapat beberapa siswa yang merasa keberatan dengan perubahan kelompok karena mereka sudah merasa cocok dengan kelompok yang lama, dan ketika mempresentasikan ada beberapa kelompok yang hanya satu orang yang aktif, sedangkan satunya lagi hanya berdiam diri.

**c. Alasan Tindakan Perbaikan**

Penelitian ini dikatakan berhasil Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keberhasilan siswa dalam belajar mencapai 75%. Untuk itu, pertemuan berikutnya guru akan memperbaiki proses pembelajaran dengan cara mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, melakukan perubahan kelompok agar siswa mendapatkan suasana yang berbeda, bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sehingga siswa akan merasa dekat dengan semua teman sekelasnya, memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata ke semua kelompok sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan dan lebih serius dalam belajar.

**Siklus II**

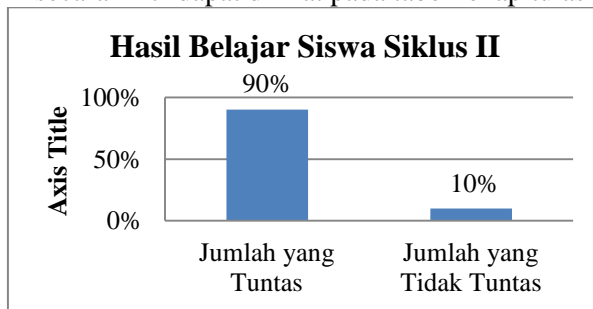
**1. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan, langkah-langkah yang akan dilakukan guru adalah sebagai berikut: (a) menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (b) mempersiapkan LKS, (c) ulangan harian siklus II (d) menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru, (e) menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa, dan f) meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan dengan menyajikan materi pelajaran, dan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian II.

**2. Hasil Belajar Siklus II**

Hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 068 Pekanbaru pada siklus II masih tergolong mampu dengan rata-rata 83,4. Hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 068 Pekanbaru pada siklus II secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.



**Grafik Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 83,4 dengan kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai sangat mampu berjumlah 4 orang dengan persentase 20%, siswa yang mendapatkan nilai mampu terdapat 10 orang dengan persentase 50%, siswa yang mendapatkan nilai cukup mampu terdapat 6 orang dengan persentase 30%, dan tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai kurang mampu dan tidak mampu.

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dari siklus I, yaitu dari 75,55 pada siklus I dengan kategori cukup mampu menjadi 83,4 pada siklus II dengan kategori mampu dan persentase ketuntasan siswa pada siklus II telah mencapai persentase 90% atau 18 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 10% atau 2 orang siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa telah mencapai



75%. Untuk itu, penelitian ini hanya dibatasi pada siklus II, karena penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan hasil belajar siswa

### 3. Refleksi Siklus II

#### a. Keberhasilan Siklus II dan Faktor Penyebabnya

Sebagaimana diketahui bahwa pada Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari siklus I, yaitu dari 75,55 dengan kategori mampu menjadi 83,4 dengan kategori mampu. Selanjutnya pada siklus I siswa yang tuntas hanya 14 orang siswa atau 70%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa atau 90%.

Dengan hasil tersebut, keberhasilan siswa telah mencapai 75%. Hal ini disebabkan guru telah memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II dengan menguasai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dan berhasil. Pada siklus II guru telah lebih meperjelas cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa, sehingga siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang terlihat dari siswa tidak merasa kebingungan ketika mendapatkan intruksi dari guru, dan selalu membimbing yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami materi pelajaran yang lebih meningkat.

#### b. Kegagalan Siklus II

Siswa yang gagal pada siklus II hanya mencapai 10% atau 2 orang siswa. Penyebab siswa tersebut belum tuntas, yaitu saat proses pembelajaran masih sibuk bermain dengan teman sebangku, keluar masuk kelas, dan kurang memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun secara umum keseluruhan nilai siswa tersebut juga mengalami peningkatan

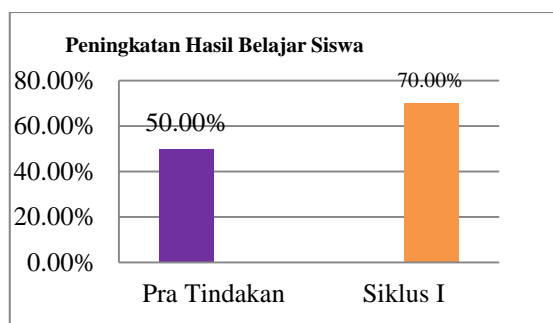
#### c. Alasan Tidak Perlu Siklus II

Penelitian ini hanya dibatasi pada siklus II, karena keberhasilan siswa telah melebihi 75% atau keberhasilan siswa mencapai 90% atau 18 orang siswa yang tuntas.

### Perbandingan Hasil Tindakan antara Siklus

#### 1. Perbandingan Pra Siklus dan Siklus I

Perbandingan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan ke siklus I dapat terlihat pada grafik berikut



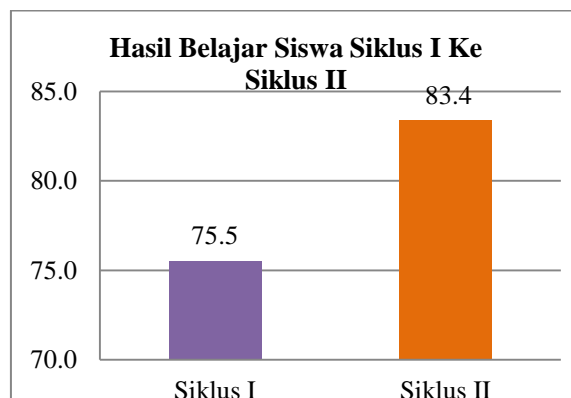
#### Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan Ke Siklus I

Melihat grafik di atas, pada sebelum persentase hasil belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mencapai 50%, meningkat menjadi 70% pada siklus I. Artinya terjadi peningkatan sebesar 20%. Adapun penyebab terjadinya peningkatan dari pra tindakan ke siklus I adalah mudahnya siswa memahami setiap materi pelajaran dikarenakan adanya kegiatan diskusi antara sesama teman-temannya. Hal ini juga disebabkan respon siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru menjadi lebih mudah dipahami, dan siswa lebih mengerti dan memahami tentang apa yang telah didiskusikan.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran lebih tinggi dikarenakan siswa dapat memahami dengan baik apa yang didiskusikan dari kegiatan kelompok yang dilakukan siswa.

## 2. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat terlihat pada grafik 4.5



**Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I Ke Siklus II**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dipahami bahwa besar peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus II sebesar 7,9 Selanjutnya siklus I siswa yang tuntas secara keseluruhan meningkat menjadi 14 orang siswa atau dengan persentase 70%, dan pada siklus II siswa yang tuntas secara keseluruhan adalah 18 orang siswa atau dengan persentase 90%.

Setelah melihat rekapitulasi persentase hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah 75% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 75. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena ketuntasan klasikan telah terpenuhi. Meskipun masih terdapat siswa yang belum tuntas, namun kedua orang tersebut memiliki nilai hasil belajar yang meningkat. Rata- rata hasil belajar siswa pada siklus II juga terbukti lebih tinggi, baik pada pra tindakan maupun pada siklus I.

Dari analisis data dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat merangsang siswa lebih aktif dalam belajar, dapat mengembangkan kemandirian siswa, dapat memperdalam gairah belajar siswa, membina tanggung jawab dan hasil belajar lebih tahan lama sesuai dengan minat siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin: 2009:143). Fungsi utama dari kelompok adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar belajar dan lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan latihan dengan baik (Slavin: 2009:144). Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, karena peranan yang khas motivasi itu adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari capaian belajar siswa pada pra tindakan yaitu 50% atau 10 orang yang tuntas, pada siklus I ketuntasannya adalah sebesar 70% atau 14 orang yang tuntas, dan pada siklus II persentase ketuntasannya adalah sebesar 90% atau 18 orang yang tuntas.

2. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra tindakan memperoleh nilai sebesar 70,4 dengan kategori cukup baik, dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai sebesar 75,5 dengan kategori cukup baik, selanjutnya rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat yaitu 83,4 dengan kategori baik
3. Besaran peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan ke siklus adalah 20%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%, sedangkan hasil belajar siswa dari pra tindakan ke siklus II secara keseluruhan adalah sebesar 40%.

Bertolak dari hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPS siswa kelas IV SDN 68 Pekanbaru.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka disarankan kepada:

1. Dalam penerapan model pembelajaran ini hendaknya disosialisasikan terlebih dahulu sehingga dalam pelaksanaannya siswa sudah terbiasa dan dapat dengan cepat beradaptasi.
2. Guru hendaknya melakukan pengawasan dan bimbingan yang lebih konferensip dan bersifat menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cheppy. 2000. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Karya Indah.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Djamarah, S.B, 2005. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ibrahim, M., dkk. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA University Pres.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rokhman. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Kencana.
- Sadirman, dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. N, 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surya, Yenni Fitra. 2017. Penerapan metode *discovery* untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas v sdn 006 langgini kabupaten kampar. *Esj volume 7, NO. 2, JUNI 2017*. 205-215
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.